

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Deris Afriani

Cinta Adara

Penulis

Deris Afriani

Penerbit

De Publishing
(Penerbit Mandiri)



**Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak maupun
mengedarkan sebagian atau seluruh isi ebook ini
tanpa izin tertulis dari penulis**

Untuk tiga buah hati, yang acap terabai
karena menulisku.

Untuk Forum Lingkar Pena,
yang meneguhkanku tuk senantiasa berbakti,
berkarya dan berarti.

Deris Afriani

Novel pernikahan

Cinta Adara

Written by
Deris Afriani

Blurb

Ini tentang takdir dan hati, juga tentang asa dan pasrah. Kisah cinta berliku, penuh dengan luka dan tawa. Layaknya kehidupan yang terkadang senang juga sedih.

Adara Azkadina, akhirnya menikah dengan lelaki tak dicinta. Menjalani pernikahan tanpa sentuhan fisik dan perasaan. Bayang-bayang cinta pertama begitu pekat membutakan.

Sementara suaminya Fadil aydin bisyari, telah berusaha sekuat tenaga. Memberi cinta dan mengharap balas yang manis, pada wanita yang telah sah menjadi teman hidupnya itu.

Bagaimana kehidupan pernikahan mereka? Akankah cinta tumbuh di hati Adara? Atau perpisahan yang menjadi jawaban?

*Peluklah cinta yang telah datang,
sebelum ia berlalu dan berlabuh dalam rengkuhan
cinta baru.*



Daftar Isi

Halaman Judul _____ ii

Persembahan _____ iii

Cover _____ v

| | |
|---|-----|
| 1. Debar-debar Pertemuan Pertama | 1 |
| 2. Pernikahan dan Air Mata | 16 |
| 3. Pelukan Hangat..... | 29 |
| 4. Maafkan Aku..... | 40 |
| 5. Tauh tak Berarti Rindu..... | 55 |
| 6. Jika Istriku Mengizinkan..... | 68 |
| 7. Keputusan Adara..... | 74 |
| 8. <i>Blank</i> , Kembali ke Awal | 81 |
| 9. Bila Harus Berpisah | 92 |
| 10. Keputusan Kedua..... | 99 |
| 11. Buah Hati | 109 |
| 12. Dosa itu Berujung Hampa..... | 120 |
| 13. Perasaan..... | 131 |
| 14. Lauhul Mahfuz..... | 145 |
| 15. Menyongsong Rindu..... | 160 |
| 16. Sepenuh Cinta | 171 |

Tentang Penulis _____ 182



Ara mengusap ujung matanya yang berair. Menarik nafas dalam dan menghembuskan pelan. Melegakan gundah yang tiba-tiba hadir sore itu. Ara tak pernah ingin jatuh cinta. Tetapi rasa itu datang tiba-tiba, bahkan tanpa ia sadari, entah kapan tumbuh dan bahkan berakar. Ia menatap langit dari jendela kaca kamar. Mulai gelap. Tapi ia masih enggan beranjak dan masih merenungi hidup.

Ara tak pernah risau tentang kapan ia akan menikah, ia menikmati kehidupan. Menjalani dengan serius pendidikan pascasarjananya, menikmati menulis tesis, dan ya, tentu saja merasai gelut resah perasaan cintanya pada Prhadika, cinta dalam diam.

Usianya tak muda lagi, tahun ini sempurna mencapai bilangan 31. Orang tuanya sudah berkali-kali membicarakan tentang pernikahan, mengingat Ara satu-satunya anak mereka.

Sudah pasti mereka begitu khawatir, jika sampai Ara terlambat menikah, apalagi sampai tidak menikah. Tapi Ara tak pernah ambil pusing.

“Nantilah Ma, Pa, selesaikan dulu kuliah Ara,” ujarnya sambil tersenyum semanis mungkin, membuat kedua orang tuanya geleng-geleng kepala dan menghela nafas berat.

Namun siang tadi, Ara tak dapat berkelit lagi. Papa tiba-tiba memanggil untuk membicarakan suatu hal. Ara mencoba menerka hal apakah yang hendak dibicarakan Papa. Apa ini tentang pernikahan lagi? *Oh tidak. Aku harus bagaimana jika Papa benar ingin membicarakan mengenai itu lagi?* Ara menepis pikirannya. *Ah, aku bisa bilang seperti biasa. Kuliahku belum selesai, Pa.* Ara tersenyum tipis, tetapi rasa gugup tetap saja mendominasi.

Papa Ara telah menunggu di ruang tengah. Melihat kedatangan putrinya, ia meraih remot TV dan menekan tombol *off*. Ruangan menjadi sunyi. Ara menarik nafas gugup.

“Ada apa Pa?” tanyanya kemudian.

“Ara, kemarin kau tahu kan, Paman Rustam mengunjungi kita?” Ara mengangguk mengiyakan. Paman Rustam adalah sahabat lama papa. Mereka juga terlihat begitu akrab saat bertemu kemarin. Ara hanya sempat menyapanya sebentar, karena kebetulan kemarin ia harus ke kampus mengurus tesisnya.

“Paman Rustam bermaksud untuk menjodohkan putranya denganmu.” Ara terperanjat. Wajahnya seketika memucat. Mama yang duduk di samping Ara mengusap punggung tangan Ara, menenangkan putrinya yang pasti merasa terkejut dengan kabar itu.

“Tapi Pa, tesis Ara belum selesai.” Papa menggeleng.

“Cukup Ara. Tesis bukan alasan untuk terus menunda pernikahan. Setelah menikah pun kau tetap bisa menyelesaikan tesismu.” Ara tertunduk lesu. Ingin rasanya ia menumpahkan semua air matanya. Tetapi ia tahu, itu tak akan merubah keadaan.

“Ara, kau anak kami satu-satunya. Kami sangat ingin melihatmu bahagia. Umurmu sudah matang untuk berumah tangga. Papa bahkan telah membayangkan menimang cucu,” lanjut papa. Ara makin tersudut. Ia memahami betul apa yang dirasakan orang tuanya. Kekhawatiran mereka sangat masuk akal. Tetapi ia tak dapat menepis perasaan aneh yang selalu menghantuinya ketika memikirkan pernikahan. Apakah ia dapat mencintai suaminya nanti? Sementara sejak lama, hatinya telah terlanjur terisi penuh oleh lelaki lain, teman masa kecil sekaligus tetangganya. Adhyastha Prhadika. Ara menarik nafas dalam, merasai tekanan di dada dan pikirannya.

“Pa, Ara belum siap,” ujarinya lirih. Papa menatap Ara lekat. Ara menatap lantai. Tangannya memilin satu sama lain.

Tubuhnya bergetar halus. Sungguh, air mata itu sedikit lagi akan menetes.

“Kau tidak akan pernah siap jika kau tidak mau. Untuk kali ini, Papa hanya ingin kau mencobanya. Papa ingin kalian saling mengenal dulu.” Akhirnya Ara mengangguk kecil. Papa benar-benar serius. Tak mungkin bagi Ara menentang keinginan Papa. Ara begitu menyayangi orang tuanya. Bagaimanapun ia tak ingin mengecewakan mereka, apalagi jika sampai menyakiti. Tapi, apakah ia harus mengorbankan perasaannya dan menjalani kehidupan yang tak tahu akan seperti apa nantinya? Ia bahkan tak mampu memikirkan orang lain selain Dika.

“Ah, mengapa aku harus jatuh cinta? Ternyata perasaan ini sangat menyiksa,” ucap Ara pada dirinya sendiri.

Langit sudah semakin gelap. Ara terkejut ketika mendengar suara ketukan di pintu kamar. Ia mengusap air mata yang sempat jatuh dan segera membuka pintu. Pintu terbuka, tampak Mama tersenyum hangat pada Ara.

“Bersiaplah sayang, malam ini Paman Rustam akan datang bersama putranya.” Ara terdiam. Ia tak dapat